

## **Agama dan Budaya: Implikasi Pemikiran Raymond Williams Terhadap Kajian Keilmuan Islam dalam Ranah Humaniora**

Yahya Muhaimin Nur<sup>1</sup>, Adhimas Alifian Yuwono<sup>2</sup> Shahzadi Hina Sain<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Beaconhouse Head Office, Pakistan

[Hazardyahya42@gmail.com](mailto:Hazardyahya42@gmail.com)<sup>1</sup>, [adhimasalifian@gmail.com](mailto:adhimasalifian@gmail.com)<sup>2</sup>, [shahzadi.hina88@gmail.com](mailto:shahzadi.hina88@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstract**

The study of Islamic science in the humanities has two major challenges, firstly, studies are still very much centred on the construction of popular culture so that they are less explorative in studying non-popular areas. Secondly, there are still many views that believe in a radical dichotomy between religion and culture. For this reason, a reflective discussion is needed so that these two challenges can be overcome. This research aims to reflect on Raymond Williams' ideas about the concept of culture and see its implications in Islamic scientific studies in the realm of humanities. The research method is a qualitative literature study, with the main source of Raymond Williams' book and related supporting literature. Heuristic analysis is used to make conclusions and interpretations. The results showed that the concept of culture according to Williams is divided into two terminologies, namely Culture (Big C) and culture (small c). With the construction of epistemology in the form of ideality, equality of taste, and cultural domination. The theoretical implications appear in the construction of understanding in the form of a compromising relationship between culture and religion, emphasis on anthropocentric-exoteric studies, and the structure of mapping Islam as a religion that is in the elitist (Culture) and non-elitist (culture) areas. Meanwhile, the practical implication is an encouragement to raise the simple, non-popular dimensions of culture as valuable academic explorative material. This research encourages Islamic scholars in the humanities to explore non-popular customs in society to add academic enrichment.

**Keywords:** *Islamic Humanities Studies, Raymond Williams*

### **Abstrak**

Kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora memiliki dua tantangan besar, pertama, kajian masih sangat berpusat pada konstruksi budaya populer sehingga kurang eksploratif mengkaji pada wilayah non-populer. Kedua, masih banyak pandangan yang menyakini adanya dikotomi radikal antara agama dan budaya. Untuk itu, diperlukan pembahasan reflektif agar kedua tantangan itu dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan gagasan Raymond Williams tentang konsep budaya dan melihat implikasinya dalam kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif studi pustaka, dengan sumber utama dari buku karya Raymond Williams serta literatur pendukung terkait. Analisis yang heuristik digunakan untuk melakukan kesimpulan dan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep budaya menurut Williams terbagi menjadi dua terminologis, yaitu Culture (C Besar) dan culture (c kecil). Dengan konstruksi epistemologi berupa idealitas, persamaan rasa, dan dominasi budaya. Implikasi teoritisnya tampak pada konstruksi pemahaman berupa relasi kompromistik antara budaya dan agama, penekanan pada kajian antroposentis-eksotrik, dan struktur pemetaan Islam sebagai agama yang berada wilayah elitis (Culture) sekaligus non-elitis (culture). Sedangkan implikasi praktisnya berupa adanya dorongan untuk mengangkat dimensi budaya yang sederhana, non-populer sebagai bahan eksploratif akademis yang bernilai. Penelitian ini mendorong para ilmuwan Islam dalam ranah humaniora untuk mengeksplorasi tentang kebiasaan non-populer dalam masyarakat agar menambah pengkayaan akademis.

**Kata kunci:** *Kajian Keilmuan Islam Humaniora, Raymond Williams*

## **Pendahuluan**

Kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora seperti misalnya pada studi filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, dan ilmu politik, cenderung mengarah pada budaya, nama, peristiwa, dan tokoh besar atau berdampak dan cenderung mengabaikan aspek-aspek sederhana tentang kehidupan masyarakat biasa yang sebetulnya juga memiliki andil dalam suatu kejadian besar yang pernah ada (Humaedi, 2012). Di satu sisi, dalam tubuh Islam sendiri masih ada yang menyakini bahwa konstruksi kebudayaan dalam masyarakat harus tunduk pada normativitas agama, sehingga tidak jarang pada akhirnya budaya menjadi punah dan tidak lestari sebagai akibat dari pandangan konfrontatif semacam itu (Janah, 2018). Untuk itu, peran para ilmuwan Islam dalam ranah humaniora untuk melakukan upaya mengkaji dan menjelaskan tentang relasi agama dan budaya, baik itu budaya besar yang populer maupun non-populer menemukan urgensitasnya.

Untuk menjelaskan itu, perlu direfleksikan tentang relasi antara agama dan budaya itu sejatinya memiliki yang hubungan erat (Beyers, 2017). Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang sama-sama jelas dan tegas perbedaannya, akan tetapi tidak mungkin dapat dipisahkan. Agama, secara formal dipahami sebagai aturan dan tata cara yang mengajarkan manusia dua pola hubungan, yaitu

hubungan vertikal dengan Tuhan, serta hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam (Nugroho, 2019). Menurut pandangan Islam, lebih jauh menekankan bahwa agama merupakan fitrah: manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi ketuhanan/keagamaan (Syihab, 2007). Sementara itu, budaya, di sisi lain, dipahami sebagai cara berpikir, merasakan, dan mengekspresikan diri dalam semua aspek kehidupan sekelompok orang yang membentuk masyarakat, dalam ruang dan waktu (Sidi, 1989). Penjelasan ini cukup dekat dengan konsep *khalifah* dalam Islam, yaitu manusia sebagai pemimpin, pengatur, dan sekaligus pemelihara kehidupan di muka bumi, yang menuntut adanya perhatian terhadap aspek vertikal (ketuhanan) dan horizontal (kemanusiaan) (Usman, 2017).

Pembahasan tentang mana yang lebih penting antara agama dan budaya tidaklah relevan, karena keduanya berjalan beriringan dan sangat dekat dengan aktivitas manusia. Akan tetapi, aktivitas horizontal cenderung memiliki cakupan yang lebih luas, karena di sana manusia akan menjumpai aspek-aspek kemanusiaan yang begitu kompleks dan beragam. Artinya, cakupan antroposentris cenderung lebih luas, lebih kompleks, dan lebih dekat dengan manusia daripada cakupan teosentris (Kuntowijoyo, 1998). Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang bersifat kemanusiaan (*ta'aqquli*)

yang berbicara tentang tata kehidupan (*muammalah*) lebih dominan daripada ayat-ayat suci yang bersifat ritual-ketuhanan (*ta'abbudi*) (Fitriyani, 2012). Artinya, Islam juga memfokuskan ilmu pengetahuan dari sumber-sumber realitas yang ada di masyarakat, yang dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Jadi, banyak sekali instrumen yang diinformasikan baik oleh Nabi melalui Hadist maupun Al-Qur'an yang tujuannya adalah sebagai alat untuk memahami kehidupan sehari-hari umat manusia. Bahkan menurut pembahasan dalam fiqh, (bagian ilmu yang membahas hukum Islam) adat istiadat yang ada di masyarakat sepanjang tidak melanggar syariat dan dinilai memiliki nilai kemaslahatan yang tinggi, maka dapat diangkat menjadi hukum Islam, konsep ini dinamai dengan "urf".

Secara ilmiah, kajian yang membahas tentang pemahaman akan nilai-nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia disebut sebagai studi humaniora. Salah satu variabel penting dari humaniora adalah karakteristik manusia yang berbudaya, artinya, manusia dalam mengkreasi hidupnya dengan baik melalui penggunaan akal budi, adalah disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Dengan kata lain, konsep budaya menjadi hakikat bagi terwujudnya kajian humaniora. Penelitian ini hendak mengangkat Raymond Williams yang memiliki pandangan penting terkait dengan konsep budaya, dimana hal itu merupakan landasan atau rahim dari kajian ilmu humaniora.

Raymond Williams memiliki teori penting yaitu tentang konstruksi budaya yang mencakup dua terminologi, yaitu Budaya (*Culture*, C besar) dan budaya (*culture*, c kecil). (B)udaya dipahami sebagai kebudayaan yang telah mencapai puncaknya, hanya dapat diakses oleh kalangan atas, dan elitis. Sementara itu, (b)udaya dipahami sebagai kebiasaan

sehari-hari yang sederhana dan populer, lebih tentang bagaimana manusia memahami dan menjalani kehidupannya (Deal & Timothy, 2004).

Teori ini penting ketika pembahasan dihadapkan pada pembahasan kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora, sebab akan mendorong kajian Islam bukan hanya pada wilayah teosentris tetapi antroposentris, bahkan sampai pada kebiasaan sehari-hari yang non-populer. Pembahasan inilah yang belum banyak diteliti oleh akademisi lainnya, penelitian tentang Raymond Williams masih sangat sedikit dan cenderung berkuat pada wilayah kajian budaya yang dibawanya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Aziz, 2021), yang mengemukakan tentang pemikiran Raymond Williams sebagai kritik terhadap pemikiran Karl Marx. Menurut Karl Marx, kebudayaan ditentukan oleh materi, sedangkan Williams menganggap kebudayaan adalah nilai-nilai yang tersimpan dalam suatu masyarakat tertentu, baik itu warisan dan sebagainya. (McGuigan, 2017) menulis satu buku yang membahas tentang pikiran Williams yang merumuskan metodologi yang ia sebut sebagai "materialisme budaya". Williams menyatakan "budaya" sebagai "biasa," dengan demikian menantang elitisme budaya studi sastra dan membuka pertanyaan tentang budaya populer massa salah satunya dengan media komunikasi.

Dari seluruh penelitian yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang berfokus pada analisis tentang implikasi pemikiran Raymond Williams tentang konstruksi budaya terhadap kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora. Penulis memandang bahwa hal itu perlu diwacanakan sebab konsep budaya yang diusung Williams memiliki dampak besar bagi cara pandang keilmuan Islam karena budaya dan agama adalah dua hal dengan tingkat intensioanlitas yang tinggi.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah ingin menunjukkan tentang implikasi pemikiran Raymond Williams tentang konsep budaya terhadap kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep budaya dalam pandangan Raymond Williams? Bagaimana implikasi pemikiran Raymond Williams terhadap kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora? Penelitian ini penting mengingat diperlukannya pengembangan kajian keagamaan, khususnya keilmuan Islam agar tidak hanya membahas tentang metafisika ketuhanan-teologis semata, melainkan juga mengarahkan kajian ilmu yang lebih bersifat sosial-kemanusiaan, dengan fokus pada kebiasaan masyarakat yang sederhana, dan dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kajian Literatur**

#### **Pengembangan Studi Keislaman dalam Ranah Humaniora**

Studi humaniora merupakan cabang ilmu yang memfokuskan pada pemahaman aspek-aspek kemanusiaan dan kebudayaan secara kritis dan mendalam. Secara etimologis, humaniora berasal dari bahasa Latin *artes liberales* yang berarti seni atau ilmu kebebasan, dan dalam tradisi Yunani Kuno dikenal sebagai *trivium* yang meliputi logika, retorika, dan gramatika. Humaniora mencakup disiplin ilmu seperti filsafat, sejarah, sastra, seni, bahasa, dan agama yang bertujuan untuk memajukan kualitas kemanusiaan dan memperdalam pemahaman tentang makna kehidupan manusia serta kontribusinya terhadap kebudayaan dan peradaban (Sihotang, 2021). Fokus utama humaniora adalah manusia sebagai makhluk sosial dan budaya yang terus berinteraksi dan mengkonstruksi makna dalam kehidupannya (Purnama et al., 2021). Dalam konteks keislaman, studi keilmuan Islam dalam ranah humaniora berarti mengkaji aspek-aspek Islam tidak hanya

dari sisi teologis dan hukum, tetapi juga dari perspektif budaya, sosial, sejarah, dan seni yang membentuk praktik keagamaan dan kehidupan umat Islam secara holistic (Tampubolon, 2019). Pendekatan ini membuka ruang dialog antara nilai-nilai Islam dengan dinamika kemanusiaan yang lebih luas, sehingga kajian Islam menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Budaya merupakan landasan pokok dalam studi humaniora karena seluruh konstruksi kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, filsafat, sosiologi, antropologi, maupun sejarah, muncul dari aktivitas manusia yang berbudaya. Budaya adalah hasil kreasi manusia yang mencakup nilai, norma, simbol, bahasa, dan praktik sosial yang membentuk cara manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Tanpa budaya, tidak akan ada struktur sosial, sistem kepercayaan, atau warisan sejarah yang dapat dianalisis (Purnama et al., 2021). Misalnya, kajian sejarah budaya mengungkap bagaimana nilai-nilai dan tradisi berkembang dan mempengaruhi peradaban manusia. Dalam sosiologi dan antropologi, budaya menjadi objek utama untuk memahami pola perilaku, struktur sosial, dan identitas kelompok. Oleh karena itu, studi humaniora tidak hanya mempelajari manusia secara individual, tetapi juga bagaimana manusia membangun makna kolektif melalui budaya. Dalam konteks keislaman, budaya menjadi medium penting untuk memahami praktik keagamaan yang beragam dan dinamis di berbagai masyarakat Muslim, sehingga kajian Islam humaniora menempatkan budaya sebagai elemen sentral dalam memahami realitas keislaman secara menyeluruh (Muqoyyidin, 1970).

Pandangan yang menyebut bahwa Islam adalah agama antroposentris menegaskan bahwa Islam menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam relasi antara Tuhan, manusia, dan alam.

Dalam perspektif ini, tidak ada pemisahan tajam antara agama dan budaya karena keduanya saling berinteraksi dan membentuk satu kesatuan yang harmonis. Islam mengakui keberagaman budaya sebagai bagian dari sunnatullah (ketetapan Tuhan) dan mendorong umatnya untuk mengembangkan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Winarto & Shifa, 2022). Relasi antara agama dan budaya bersifat positif dan saling memperkaya, bukan bertentangan. Contohnya, tradisi seni kasidah yang berkembang di berbagai komunitas Muslim merupakan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan ekspresi budaya lokal yang hidup dan berkembang secara dinamis. Dengan demikian, Islam tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai budaya yang mengakar dalam kehidupan sosial dan kultural umatnya. Pendekatan antroposentris ini memberikan ruang bagi kajian keilmuan Islam humaniora untuk menelaah interaksi antara teks keagamaan dan praktik budaya secara kritis dan konstruktif.

Setelah memahami bahwa Islam dan budaya tidak memiliki konflik inheren, kajian tentang kemanusiaan dalam ranah humaniora harus dilakukan secara menyeluruh dan inklusif. Kajian ini tidak boleh hanya fokus pada hal-hal populer atau fenomena besar yang mudah terlihat, tetapi juga harus mengkaji aspek-aspek sederhana dan sehari-hari yang sering terabaikan. Misalnya, praktik keagamaan dalam kehidupan keluarga, tradisi lokal yang sederhana, atau ekspresi budaya minoritas Muslim harus menjadi bagian dari kajian humaniora Islam. Pendekatan yang menyeluruh ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana Islam hidup dan berkembang dalam konteks budaya yang beragam. Di sinilah pemikiran Raymond Williams menjadi sangat penting untuk dikaji. Williams menekankan bahwa budaya adalah proses dinamis dan terus-menerus direproduksi melalui praktik

sosial sehari-hari, bukan entitas statis. Dengan pendekatan materialisme kulturalnya, kajian Islam humaniora dapat melihat bagaimana budaya Islam dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi antara nilai agama dan realitas sosial, sehingga kajian menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan umat saat ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber utama penelitian ini adalah buku *Marxism and Literature* dan *The Long Revolution* karya Raymond Williams serta melakukan pengumpulan data lain berupa literatur pendukung yang terkait dengan tema penelitian seperti buku, jurnal, dan opini tokoh. Setelah melakukan pembacaan terhadap sumber primer dan sekunder, dilakukanlah kesimpulan kritis untuk melakukan interpretasi. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan heuristik, yaitu mencari pemahaman baru setelah melakukan simpulan kritis terhadap suatu konsepsi pemikiran (Harahap, 2006). Dalam hal ini, objek pemikiran yang dimaksud adalah konsepsi Raymond Williams tentang budaya yang akan dikritisi, dan ditarik kesimpulan. Setelahnya, dilakukanlah interpretasi pemikiran, yaitu dengan menganalisis implikasinya terhadap kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Biografi Raymond Williams**

Raymond Williams (1921–1988) adalah seorang ahli teori sastra Inggris, novelis, Marxis terkemuka, dan salah satu pendiri studi budaya. Ia lahir di Wales dan dibesarkan dalam keluarga kelas pekerja (ibunya adalah seorang ibu rumah tangga, ayahnya adalah petugas sinyal kereta api). Pada tahun 1939 Williams masuk Universitas Cambridge dengan beasiswa. Di sana ia

belajar sastra dan menjadi anggota Klub Sosialis Universitas Cambridge. Studinya terhenti pada tahun 1942 ketika ia dipanggil untuk tugas militer, menjabat sebagai komandan tank (Deal & Timothy, 2004).

Setelah perang, Williams kembali ke Cambridge untuk menyelesaikan gelarnya. Setelah lulus dari Cambridge, dia bekerja di Departemen Pendidikan Orang Dewasa di Universitas Oxford selama lima belas tahun, selama itu dia menulis dua karya besar, *Culture and Society* (1958) dan *The Long Revolution* (1961). Dia bergabung dengan fakultas di Universitas Cambridge sebagai dosen bahasa Inggris dan drama pada tahun 1961 dan tetap di sana selama sisa karirnya (Deal & Timothy, 2004).

Williams melakukan pendekatan sastra dari perspektif Marxis interdisipliner. Ia mengeksplorasi cara-cara hierarki kelas sosial diekspresikan dalam sastra, yang biasanya menguntungkan kelas atas. Ia juga tertarik pada cara-cara komunikasi dihubungkan dengan kondisi material suatu masyarakat (Deal & Timothy, 2004). Teori-teorinya, terutama yang berkaitan dengan budaya, telah berdampak pada aliran intelektual lain seperti Historisisme Baru yang mendekonstruksi pandangan Marxis tentang kelas sosial. Dimana Williams melihat bahwa teori dari Marx menimbulkan kesenjangan sosial yang sedemikian ekstrim, sehingga, atas kondisi itu William mulai mengkaji kehidupan masyarakat biasa (non-elitis) yang populer, sehari-hari, dengan mencetuskan Studi budaya di perguruan tinggi

Adapun beberapa karya penting Raymond William adalah: (1) *Culture and Society, 1780–1950*. New York: Columbia University Press, 1958. (2) *The Long Revolution*. Rev. ed. New

York: Columbia University Press, 1966. (3) *Marxism and Literature*. New York: Oxford University Press, 1977. (4) *Problems in Materialism and Culture: Selected Essays*. London and New York: Verso Books, 1980. (5) *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. Rev. ed. New York: Oxford University Press, 1983. (6) *The Raymond Williams Reader*. Edited by John Higgins. Oxford: Blackwell Publishers, 2001.

## 2. Teori Budaya: Telaah Kritis Pemikiran Raymond Williams

### a. Konsep Pemikiran

#### 1) *Culture vs culture*

Gagasan Williams tentang budaya merupakan dasar bagi bidang yang sekarang dikenal sebagai studi budaya. Karya teoritis utamanya yang kedua yaitu *The Long Revolution*, mengeksplorasi isu-isu konseptual yang terkait dengan istilah budaya (Steele, 2020). Ia membedakan antara Budaya/*Culture* (huruf kapital C) dan budaya/*culture* (huruf kecil c) (Williams, 1966). Budaya/*Culture* (huruf kapital C) adalah istilah moral dan estetika yang awalnya dipahami oleh para penulis Inggris seperti penyair dan humanis Victoria Matthew Arnold dan kritikus sastra modern FR. Leavis. Menurut mereka, Budaya berarti "budaya tinggi", yaitu pencapaian moral dan estetika peradaban yang paling hebat secara keseluruhan.

Agenda dari konstruksi konsep budaya ini tentu saja untuk menegaskan dan mempertahankan kelas sosial—"budaya tinggi" dan "kelas atas" adalah sinonim. Bertentangan dengan

pandangan ini, Williams mengembangkan konsep budaya/*culture* (huruf kecil c) dalam kaitannya dengan sosial. Di sini, budaya tidak hanya terdiri dari ide dan pencapaian yang dianggap sebagai puncak peradaban. Sebaliknya, budaya mencakup semua produk aktivitas manusia, termasuk bahasa, ide dan lembaga sosial, politik, dan agama, dan semua ekspresi lainnya baik yang bersifat konseptual maupun material. Budaya dalam pengertian ini mencakup segala sesuatu yang diciptakan dan dilakukan manusia untuk memahami keberadaan mereka.

Konsep ini merupakan konsep kunci dan sumbangan terbesar Williams, karena dinilai telah mendekonstruksi (dekonstruktif) sekaligus memperluas kajian budaya yang sebelumnya bersifat elitis dalam kaitannya dengan kelas sosial Marxis, menjadi lebih ke bawah (non-elitis), yang menyentuh masyarakat secara keseluruhan.

## 2) *Culture Studies*

Konsep budaya merupakan titik fokus kajian sastra-budaya Williams. Williams berpendapat bahwa konsep budaya tidak dapat direduksi menjadi produk kelas elit. Williams membantu menciptakan bidang akademik baru, yaitu kajian budaya, yang meneliti kehidupan sehari-hari kelompok non-elit (Deal & Timothy, 2004).

Didukung oleh profesinya sebagai akademisi, dosen yang mengajar di Universitas Oxford, Williams memulai

studinya dengan fokus penelitian terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat yang populer dan rutinitas cara masyarakat menjalani hidup.

## b. Epistemologi Teori

### 1) *Ideal, Documentary, and Social Culture*

Konsepsi Williams tentang budaya sebagai sosial adalah salah satu dari tiga kategori umum dalam definisi budaya, yaitu: ideal, dokumenter, dan sosial (Williams, 1966). Budaya ideal mengacu pada konsep budaya sebagai "keadaan atau proses kesempurnaan manusia" yang diukur dengan standar absolut atau universal. Analisis budaya dalam hal ini pada dasarnya adalah penemuan dan deskripsi, dalam kehidupan dan pekerjaan, nilai-nilai yang dapat dilihat sebagai tatanan abadi, atau memiliki referensi permanen terhadap kondisi manusia universal.

Budaya dokumenter adalah bentuk pendekatan budaya sebagai catatan dokumenter, gudang artefak pencapaian budaya, termasuk sastra, seni, dan filsafat. Di sini, "budaya adalah kumpulan karya intelektual dan imajinatif di mana, secara rinci, pemikiran dan pengalaman manusia direkam dengan berbagai cara".

Terakhir, Sosial-Budaya, seperti yang disebutkan sebelumnya, berfokus pada budaya tidak hanya dalam hal artefak dan pencapaian budaya elit tinggi, tetapi juga dalam hal berbagai cara orang memahami dan menjalani hidup mereka.

Dengan demikian, budaya mencakup aspek politik, agama, dan ekonomi, serta semua cara berpikir dan praktik yang digunakan orang untuk hidup di dunia.

Ketiga kategori atau definisi ini harus dipahami, kata Williams, sebagai satu kesatuan. Salah satu dampak dari pandangan Williams yang egaliter dan non-elitis tentang budaya adalah bahwa ia meletakkan dasar bagi studi budaya populer. Karena semua produk dan praktik manusia dianggap berharga dan tersedia untuk analisis budaya, bentuk-bentuk dari apa yang sekarang kita sebut budaya populer—seperti televisi, film, musik pop/rock, olahraga, dan Weblog—bisa dibilang lebih mengungkapkan hakikat budaya karena dalam aspek-aspek budaya inilah pengalaman hidup non-elit diekspresikan.

## 2) *The Structure Of Feeling*

Dalam penelitiannya tentang budaya, memberikan perhatian besar pada apa yang disebutnya "struktur perasaan" (Williams, 1966). Menurut Williams, struktur perasaan adalah karakter dan kualitas khusus dari rasa budaya yang dianut bersama. Secara umum, gagasan Williams tentang struktur perasaan mengacu pada pengalaman hidup suatu masyarakat—atau satu generasi orang—dalam konteks budaya tertentu. Pengalaman hidup mencakup interaksi antara budaya "resmi"—hukum, doktrin agama, dan aspek formal lain dari suatu budaya—

dan cara orang hidup dalam konteks budaya mereka. Struktur perasaan inilah yang mengilhami seseorang dengan "rasa hidup" dan pengalaman komunitas yang spesifik. Struktur perasaan ini terdiri dari serangkaian kesamaan budaya tertentu yang dianut suatu budaya meskipun ada perbedaan individu di dalamnya. Seperti yang dicatat Williams, rasa kesamaan tidak selalu dianut oleh seluruh budaya, tetapi kemungkinan besar merupakan perasaan kelompok sosial yang dominan. Rasa budaya ini biasanya tidak diungkapkan dalam bentuk wacana verbal dan rasional, meskipun sering kali dapat ditemukan dalam teks sastra yang hanya mengungkapkannya secara tidak langsung (Middleton, 2020).

Analisis budaya terhadap struktur perasaan bertujuan untuk mengungkap bagaimana perasaan dan nilai-nilai bersama ini berfungsi untuk membantu orang memahami kehidupan mereka dan berbagai situasi di mana struktur perasaan muncul.

## 3) *Dominant, Residual, and Emergent Aspect History*

Williams meneliti isu-isu historiografi, dengan menyatakan bahwa analisis budaya harus mengenali interaksi kompleks yang terjadi dalam konteks sejarah dan berhati-hati untuk tidak mengutamakan suara-suara dominan dan berkuasa di dalamnya. Raymond Williams ingin melihat Sejarah melalui

lensa perjuangan dan perlawanan budaya. Untuk tujuan ini, ia mengemukakan tiga istilah "yang tidak hanya mengenali 'tahap' dan Variasi' tetapi juga hubungan dinamis internal dari setiap proses aktual". Ini adalah aspek "dominan", "residual", dan "muncul" dari periode sejarah (Williams, 1977).

Aspek dominan adalah sistem pemikiran dan praktik yang mendikte, atau mencoba mendikte, apa yang dapat dipikirkan dan apa yang dapat dilakukan—yaitu, penegasan nilai-nilai, moralitas, dan makna yang dominan. Bagi Williams, konsep dominan terkait dengan konsep hegemoni. Kelompok dominan bersifat hegemonik, dengan tegas memajukan kepentingan kelompok yang berkuasa dan menindas kepentingan orang lain. Namun, yang dominan bukanlah yang tidak terbantahkan. Williams mengingatkan kita bahwa dalam konteks budaya apa pun, "budaya dominan yang efektif" selalu dikelilingi oleh nilai-nilai, makna, dan praktik alternatif yang bukan bagian darinya. Alternatif dan pertentangan terhadap budaya dominan ini dapat ditemukan dalam bentuk "residual" dan "emergent".

Selanjutnya, aspek sisa merupakan periode sejarah adalah bentuk budaya masa lalu. Nilai-nilai dan makna-makna lama ini mungkin pernah dominan, tetapi kini telah digantikan oleh kekuatan-kekuatan dominan saat ini.

Aspek-aspek dari bentuk-bentuk budaya lama ini mungkin masih aktif saat ini, yang memberikan tekanan pada bentuk-bentuk yang dominan, meskipun pada umumnya bentuk-bentuk tersebut berada di bawah bentuk-bentuk yang dominan. Singkatnya, sisa-sisa tersebut dapat dimasukkan ke dalam budaya yang dominan, dan pada saat yang sama dapat memiliki aspek-aspek yang bertentangan atau alternatif dengannya. Williams mencontohkan sifat sisa dari agama yang terorganisasi dalam budaya Inggris kontemporer.

Selanjutnya, Aspek yang muncul adalah nilai-nilai, makna-makna, dan praktik-praktik baru yang muncul yang menyamakan arah masa depan budaya dan memberikan tekanan pada masa depan budaya dominan yang ada. Bentuk-bentuk budaya tidak akan pernah bisa dibekukan oleh budaya yang dominan. Budaya yang dominan selalu mendapat perlawanan dari bentuk-bentuk budaya baru yang mengancam untuk menggantikan budaya yang dominan.

Williams menyebut bahwa ketiga hubungan proses budaya ini sebagai dasar perjuangan untuk dominasi dan perlawanan terhadap hegemoni. Lebih jauh, pandangan tripartit tentang proses sejarah mengharuskan kita untuk memandang budaya sebagai sesuatu yang dinamis dan bukan statis, dan memperhatikan interaksi dan pemupukan silang dari ketiga

aspek gerakan dan perubahan budaya ini.

### 3. Implikasi Pemikiran Raymond Williams Terhadap Kajian Keilmuan Islam

#### a. Implikasi Teoritis

##### 1. Relasi Agama dan Budaya

Pembahasan tentang hubungan agama dan budaya merupakan isu krusial yang melahirkan berbagai penilaian dalam masyarakat. Sejauh ini untuk menggambarkan pola hubungan antara keduanya terdapat dua kategori, yaitu: hubungan konfrontatif dan hubungan kompromistis (Roibin, 2012).

Hubungan konfrontatif merupakan model dialog yang saling menegasikan, baik antara agama dengan budaya, maupun antara budaya dengan agama. Hubungan konfrontatif dalam Islam banyak ditemukan pada masyarakat puritan: Gerakan untuk memurnikan ajaran Islam dengan merujuk semaksimal mungkin pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat hidup. Masyarakat ini biasanya cukup sensitif dan tidak menoleransi hal-hal yang bersifat mistik-rasionalistik, karena dianggap syirik atau musyrik: meyakini adanya entitas kekuatan lain selain Tuhan. Lebih jauh, masyarakat ini juga menolak hal-hal yang tidak secara tegas dituntunkan dalam teks-teks agama Islam: Al-Qur'an dan Sunnah, dengan label bid'ah. Jadi, hubungan konfrontatif ini biasanya menolak secara total semua praktik budaya dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sementara itu, hubungan kompromi merupakan model dialog yang lebih terbuka. Di mana agama dan budaya dapat saling terintegrasi dalam aktivitas sosial budaya, tanpa ada negasi di antara keduanya. Biasanya, pola hubungan ini lebih mendekati model akulturasi budaya. Budaya yang sudah ada secara turun-temurun dilestarikan sehingga menjadi tradisi, dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan sehingga budaya tersebut tidak hanya tidak bertentangan, tetapi juga memiliki nilai ibadah karena mengandung anjuran-anjuran keagamaan yang ada. Hubungan kompromistis ini menjaga kemurnian ajaran agama, seiring dengan budaya yang dijalankan: penyemaian nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas-aktivitas budaya.

Lebih jauh, berangkat dari konsep budaya yang dicetuskan oleh Raymond Williams, dalam pengamatan penulis, Williams lebih condong pada model hubungan kompromistis. Bagi Williams, agama merupakan bagian dari budaya dan harus dipelajari bersama dengan semua artefak, aktivitas, dan kepercayaan lain yang digunakan orang untuk memahami dan menjalani hidup mereka. Konsepsi budaya ini juga mendorong studi agama untuk lebih memperhatikan aspek-aspek yang dangkal, material, dan biasa-biasa saja dari kehidupan komunal suatu kelompok agama. Seringkali para sarjana menafsirkan suatu kelompok agama secara eksklusif dalam

hal aturan-aturan kitab suci dan pemikiran yang mapan—yakni, dalam kaitannya dengan aspek-aspek sastra yang tinggi, elit, dan dominan. Pendekatan Williams terhadap studi budaya mendorong para penganut agama untuk lebih memperhatikan aspek-aspek lain—praktik populer, sehari-hari, dan biasa—yang juga memainkan peran sentral dan vital dalam kehidupan budaya suatu komunitas agama.

Dengan demikian, Williams tidak hanya berkompromi, tetapi menganggap bahwa agama adalah budaya itu sendiri, sebagaimana Williams mendorong para penganut agama untuk juga menjadi penganut budaya.

## 2. Corak Antroposentris

Implikasi pemikiran Raymond Williams tentang konsepsi budaya ini mendorong kajian agama, termasuk Islam, dalam ranah horizontal: *muammalah*, atau masyarakat. Misalnya, ketika mengkaji kehidupan Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan, model terbaik yang harus ditiru oleh seluruh umat Islam sepanjang masa, hendaknya tidak hanya berada dalam ranah teosentris, tetapi juga dalam ranah antroposentris (Al Hadar, 2022). Sebab selama ini kajian teosentris-esoterik tentang Nabi cenderung lebih dominan, yakni bahwa Nabi adalah hamba dan utusan Tuhan yang dianugerahi berbagai keagungan batin yang memukau, wahyu dari Tuhan, hingga mukjizat suprarasional. Termasuk momentum

monumental kelahirannya dan kehidupannya yang penuh mukjizat.

Pembahasan tersebut tentu menarik dan signifikan untuk menegaskan kedudukan Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan. Akan tetapi, pembahasan tersebut cenderung subjektif, yakni bagi kita yang meyakini. Oleh karena itu, dalam tradisi sarjana Barat, seperti Will Durant hingga Karen Armstrong, ketika berbicara atau menulis tentang Nabi Muhammad, mereka menggeser perspektifnya ke ranah antroposentris-eksoteris agar eksplorasi dan elaborasinya bisa lebih objektif. Yakni tentang dirinya yang merupakan manusia biasa dengan capaian luar biasa dalam peradaban dan kemanusiaan.

Hal ini dikarenakan bahwa Nabi adalah gambaran sempurna manusia yang menjaga wilayah kemanusiaannya: yakni hubungan baik dengan sesama manusia dan juga alam. Mengenai masalah keluarga, diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, Nabi bersabda bahwa sebaik-baik manusia adalah yang terbaik bagi keluarganya dan Nabi mencontohkan itu. Mengenai masalah buruh, Nabi memperkenalkan dirinya sebagai orang yang pernah mencium telapak tangan buruh sebagai bentuk penghargaan, menyebut pekerjaan buruh sebagai jihad, dan mewajibkan kaum muslim untuk

memberikan upahnya sebelum keringatnya kering. Mengenai masalah wanita, Nabi berdakwah dalam haji terakhirnya bahwa kesetaraan wanita merupakan salah satu visi utama Islam yang harus dijaga dan diperjuangkan dalam peradaban manusia. Dan, dalam kemanusiaan, Nabi dikenal sebagai orang yang berdiri ketika jenazah seorang Yahudi melintas di depan masjidnya sebagai bentuk penghormatan kepada jenazah Yahudi tersebut. Dan ketika salah seorang sahabat memberitahu bahwa itu adalah jenazah seorang Yahudi, Nabi bersabda bahwa bukankah dia juga manusia yang harus kita hormati. Karena barangsiapa yang bukan saudara seiman, maka ia adalah saudara semanusia.

Selanjutnya, dalam aspek lingkungan, Rasulullah dikenal sebagai sosok yang sangat arif terhadap lingkungan. Misalnya, melarang merusak lingkungan meskipun dalam keadaan perang dan mengajak untuk menanam meskipun esok hari dunia akan kiamat.

Oleh karenanya, kajian Islam yang bersifat antroposentris-esoteris harus terus digaungkan tanpa menafikan kajian teosentris-esoteris. Bidang *habluminannas* dan *habluminalalam* harus senantiasa digencarkan secara masif dan menyeluruh, ketimbang kajian eskatologis yang selama ini berjalan tidak berimbang.

### 3. Islam: Antara Elits dan Non-elitis

Islam memiliki dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (semua perkataan dan perbuatan yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW). Dalam perspektif Raymond Williams, melalui konsep Kebudayaan, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan literatur elitis yang menjadi sumber rujukan utama dalam menjalani kehidupan umat Islam di seluruh dunia sepanjang zaman. Al-Qur'an dan Sunnah juga harus dikaji secara eksklusif-kualitatif, di mana untuk mengkaji kedua sumber rujukan utama tersebut harus ada standarisasi yang disepakati. Para ahli dalam kajian Al-Qur'an dalam Islam disebut sebagai mufasir, sedangkan para ahli dalam hadis (Sunnah) disebut sebagai atsariyah.

Tidak hanya itu, para ahli fiqih (ulama yang membahas hukum Islam) disebut sebagai fuqoha, para ahli kalam disebut sebagai mutakallimin, para ahli tasawuf disebut sebagai sufi, dan seterusnya. Semua fakta tersebut seolah menegaskan bahwa, untuk memahami dan menyampaikan nilai-nilai kebenaran agama harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebab, jika semua ajaran agama ditafsirkan oleh sembarang orang, maka akan rentan terhadap distorsi bahkan kesesatan yang jauh dari maksud ajaran yang diwahyukan. Akan tetapi, ini merupakan suatu kontra narasi karena Islam juga

dipahami sebagai *rahmatan lil 'alamin*, di mana semua wahyu diturunkan untuk seluruh alam semesta: semua manusia tanpa memandang keahlian atau kualifikasi tertentu. Oleh karena itu, penulis memahami, pada sisi ini, Islam berada pada konsep (budaya dalam pemikiran Williams, di mana semua orang (non-elit) tanpa memandang apakah mereka ahli atau tidak, mereka tetap memiliki hak yang sama untuk mengakses sumber rujukan utama. Misalnya, para petani, nelayan, buruh, dan pekerja lainnya, yang tidak memiliki waktu untuk menimba ilmu Islam karena sibuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga tetap dapat menjalankan agama – meminjam istilah William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* – "secara sederhana": cukup dengan mengetahui pedoman dasar untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama (Myers, 1903).

Kelompok non-elitis (atau bisa juga disebut kelompok non-intelektual) ini, cenderung mengesampingkan debat tentang hukum-hukum Islam dan lebih fokus pada pelaksanaan ibadah dengan tetap mempertahankan sikap tidak mempersoalkan pandangan lain (Bagir & Abdalla, 2020). Selain itu, Islam menghendaki adanya kesetaraan manusia: semua manusia sama di mata Tuhan, tanpa memandang suku, warna kulit, jenis kelamin, status sosial dan sebagainya, yang

membedakan hanyalah kualitas ketakwaan (QS Al-Hujurat: 13). Artinya, jika terminologi elitis dan non-elitis ala Williams digunakan, maka Islam berada di kedua wilayah tersebut, di mana hubungan keduanya bersifat inklusif: boleh dan dapat diakses oleh semua manusia yang meyakinkannya.

Pemahaman semacam ini akan membuka jalan lebar terhadap pengkajian keilmuan Islam yang lebih menyeluruh. Dimana setiap kehidupan biasa, sehari-hari, dan rutinitas lain yang dilakukan oleh kelompok dalam masyarakat biasa, akan lebih tersentuh dan terksplorasi. Peneliti dapat menggunakan prinsip-prinsip dasar Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah secara lebih terbuka, aksesibel, dan aplikatif dalam merespon permasalahan yang lebih kompleks dan beragam.

#### b. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari pemikiran Raymond Williams terhadap kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora dalah terlahirnya gerakan kajian yang mengeksplor kebudayaan manusia secara lebih menyeluruh, bukan hanya pada wilayah teosentris, tetapi juga pada wilayah antroposentris. Bukan hanya pada hal-hal besar yang populer, tetapi juga hal sederhana, biasa, atau non-populer. Berikut beberapa implikainya dalam cakupan ilmu keislaman dalam ranah humaniora.

Dalam kajian filsafat Islam misalnya, penelitian dapat diarahkan pada *living phylosophy* yang mengkaji tentang kandungan-kandungan filsafat tersembunyi

dalam suatu realitas di masyarakat. Baik itu adat istiadat, pandangan hidup, komitmen etik, kasus-kasus tertentu dalam kehidupan biasa yang memerlukan kajian filsafat keislaman. Jadi, filsafat Islam tidak hanya bicara tentang filsafat ketuhanan atau logika semata, atau hanya meneliti ulang pemikiran lama untuk diinterpretasi dengan gaya baru. Namun juga memberangkatkan filsafat pada dunia sehari-hari.

Dalam kajian sosio-antropologi Islam, penelitian dapat diarahkan tentang konstruksi kebudayaan dan pola interaksi masyarakat di daerah tertentu yang berjalan secara turu-temurun. Setiap masyarakat memiliki keunikan dan nilai, hal itu menjadi peluang bagi kajian sosio-antropologi Islam untuk tidak hanya mengkaji tentang tradisi-tradisi besar, aturan-aturan normatif, cara hidup komunal yang masntream, namun juga dapat dilakukan kajian tentang masyarakat dalam menjalani kehidupannya, misalnya bekerja, bercengkrama dengan keluarga, berniaga, berkomunikasi dan sebagainya.

Dalam kajian sejarah keislaman, penelitian dapat diarahkan bukan hanya pada peristiwa-peristiwa besar yang tampak. Tetapi juga dapat dilakukan kajian yang melihat perspektif masyarakat, atau rakyat pada periode tertentu. Misalnya pada masa keemasan Islam, pengkajian bisa diarahkan misalnya bagaimana kondisi sosial dalam setiap elemen masyarakat waktu itu, misalnya ibu-ibu, anak-anak, atau pekerja biasa. Penelitian tidak hanya berfokus pada peranan

pemimpinnya, atau tokoh-tokoh besar yang lahir dalam periode itu.

Dalam kajian politik Islam misalnya, penelitian dapat diarahkan pada bagaimana pandangan masyarakat yang mayoritas muslim melihat konstruksi politik dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya berfokus pada pengaruh pemimpin, tokoh masyarakat, atau pemegang kekuasaan tertentu. Akan lebih langkah bilamana penelitian tentang pandangan politik masyarakat tertentu dieksplor lebih dalam.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah konsep budaya menurut Raymond Williams terdiri dari dua terminologi yaitu Budaya (*Culture*, C besar) yang dipahami sebagai kebudayaan puncak dan hanya dapat diakses oleh kalangan atas, dan elitis, serta budaya (*culture*, c kecil) yang dipahami sebagai kebiasaan sehari-hari yang sederhana dan populer, lebih tentang bagaimana manusia memahami dan menjalani kehidupannya. Dalam epistemologinya, budaya terbentuk karena adanya idealitas dalam peninggalan documenter dan kebiasaan sosial yang tersusun dari rasa senasib sepenanggungan, yang terjadi secara dinamis-konflikual hingga menyisakan budaya tertentu dan terus dipertahankan.

Adapun implikasi pemikiran Raymond Williams tentang konsep budaya tersebut memiliki implikasi terhadap kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora secara teoritis dan praktis. Secara teoritis implikasinya adalah pemikiran Williams mengkonstruksi suatu pemahaman bahwa relasi agama dan budaya adalah kompromistik, pentingnya penekanan pada wilayah antroposentris, dan posisi Islam sebagai agama yang elitis sekaligus non-elitis. Secara praktis, pemahaman tersebut dapat dijadikan

landasan dalam menjalankan kajian keilmuan Islam dalam ranah humaniora secara lebih menyeluruh, menyentuh aspek antroposentris dengan fokus eksplorasi pada kebudayaan yang sederhana dan non-populer. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan bagi para ilmuwan Islam humaniora untuk mendialogkan agama dan budaya dengan lebih menyeluruh sebagai bagian dari upaya pengkayaan akademis.

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, A. R. (2021). Kritik Raymond Williams Terhadap Dominasi Budaya Marxis. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 4(2), 28–43. <https://doi.org/10.53977/sd.v4i2.369>
- Al Hadar, H. J. (2022). Refleksi Maulid Nabi Muhammad SAW: Dia Nabi, Dia Manusia. *Jawa Pos*.
- Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains “Religius” Agama “Saintifik”* (A. Baiquni, Ahmad & Bahtiar (ed.)). MIZAN.
- Beyers, J. (2017). Religion and culture: Revisiting a close relative. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 73(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i1.3864>
- Deal, W. E., & Timothy, K. B. (2004). *Theory for Religious Studies*. Routledge.
- Fitriyani. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Al-Ulum*, 129–140. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.178>
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Istiqamah Mulya Press.
- Humaedi, M. A. (2012). Pemikiran Islam Dalam Jejak Kajian Humaniora. *Al-Tahrir*, 12(2), 397–415. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/download/65/66>
- Janah, N. (2018). Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102–119. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>
- Kuntowijoyo, K. (1998). Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. *Al-Jami'ah*, 36(61), 63–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.1998.3661.63-77>
- McGuigan, J. (2017). *Raymond Williams and Communication Studies*. Oxford Research Encyclopedia of Communication.
- Middleton, S. (2020). RAYMOND WILLIAMS'S STRUCTURE of FEELING and the PROBLEM of DEMOCRATIC VALUES in Britain, 1938-1961. *Modern Intellectual History*, 17(4), 1133–1161. <https://doi.org/10.1017/S1479244318000537>
- Muqoyyidin, A. W. (1970). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa. *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.64>
- Myers, C. . (1903). Professor William James Interpretation of Religious Experience. *International Journal of Ethics*, 13(1), 322–339. <https://doi.org/10.1288/00005537-190301000-00002>
- Nugroho, P. (2019). Internalization of Tolerance Values in Islamic Education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 197–228. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.2.2397>
- Purnama, S., Rohinah, Sulistyaningsih, Yulianingsih, Y., & Faza Ahmad, I. (2021). Islam dan Ilmu Sosial Humaniora. In *Yogyakarta*. CV Multiartha Jatmika Yogyakarta Email:
- Roibin, R. (2012). Agama Dan Budaya-

- Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik. *Jurisdictie*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.18860/j.v0i0.1590>
- Sidi, G. (1989). *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cetakan Ke). Bulan Bintang.
- Sihotang, K. (2021). Problematika Eksistensial Pendidikan Humaniora Berbasis Media Teknologi Digital Secara Daring. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora.*, 1(01), 1–14. <https://doi.org/10.26593/jsh.v1i01.4967>
- Steele, T. (2020). Cultural Studies and radical popular education: Resources of hope. *European Journal of Cultural Studies*, 23(6), 915–931. <https://doi.org/10.1177/1367549420957333>
- Syihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Tampubolon, I. (2019). Islamic Studies Dalam Perspektif Ilmu-Ilmu Humaniora. *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(4), 264–280. <https://doi.org/dx.doi.org/10.31604/muaddib.v4i2.264-280 ISLAMIC>
- Usman, A. H. (2017). Humanism In Islamic Education : Indonesian References. *Ijaps*, 13(1), 95–113. <https://doi.org/Doi:10.21315/ijaps2017.13.1.5>
- Williams, R. (1966). *The Long Revolution*. Columbia University Perss.
- Williams, R. (1977). Marxism and Literature. In *Oxford Paperback* (Vol. 392). <https://doi.org/10.2307/2184473>
- Winarto, & Shifa, L. (2022). Implementasi Paradigma Antroposentris Dalam Kajian Ilmu Kalam. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 1–23. [https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/download/7244/2147/?](https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/download/7244/2147/)